

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Nilai Perusahaan

Menurut Suwardika dan Mustanda (2017), nilai perusahaan sebagai harga yang mampu dibayarkan oleh pembeli ketika perusahaan tersebut dijual. Ketika suatu perusahaan telah terbuka atau telah menawarkan saham ke publik maka nilai perusahaan diartikan sebagai persepsi seorang investor terhadap perusahaan itu sendiri. Investor dapat mempergunakan nilai perusahaan sebagai dasar untuk melihat dasar untuk melihat kinerja perusahaan pada periode mendatang, dimana nilai perusahaan sering dikaitkan dengan harga saham. Investor akan memperoleh keuntungan apabila harga saham perusahaan tinggi, dan akan membuat rasa percaya seorang investor terhadap perusahaan akan meningkat. Nilai perusahaan yang dicerminkan melalui harga saham tentunya akan dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti indeks harga saham, tingkat suku Bunga dan kondisi fundamental perusahaan. Pada kondisi fundamental merupakan kondisi yang berkaitan dengan kondisi internal perusahaan. faktor fundamental erat kaitannya dengan kondisi perusahaan seperti kondisi keuangan suatu perusahaan yang dicerminkan melalui kinerja keuangan perusahaan.

2.1.1.1 Metode Pengukuran Nilai Perusahaan

Dalam penelitian ini jenis yang digunakan untuk mengukur nilai perusahaan adalah *Price Book Value* (PBV):

Menurut Sari dan Jufrizen (2019), *Price Book Value* (PBV) merupakan hubungan antara harga saham dengan nilai buku per lembar saham, rasio ini bisa juga dipakai sebagai pendekatan alternative untuk menentukan nilai suatu saham karena secara teoritis nilai pasar suatu saham haruslah mencerminkan nilai bukunya, sebab semakin tinggi nilai PBV menunjukkan nilai perusahaan semakin baik dan sebaliknya, semakin rendah nilai PBV menunjukkan nilai perusahaan yang semakin

tidak baik, sehingga persepsi para investor terhadap perusahaan juga tidak baik, berikut adalah rumus yang digunakan untuk mengukur *price book value*:

<i>Price Book Value</i> (PBV)	=	<u>Harga Saham</u> Nilai Buku Saham
----------------------------------	---	--

2.1.1.2 Jenis- Jenis Nilai Perusahaan

Menurut Pamungkas (2019), terdapat beberapa konsep nilai yang menjelaskan nilai suatu perusahaan, yaitu :

1. Nilai Nominal, yaitu nilai yang tercantum secara formal dalam anggaran dasar perseroan, disebutkan secara eksplisit dalam neraca perusahaan. dan juga ditulis jelas dalam surat saham kolektif.
2. Nilai pasar (kurs) yaitu harga yang terjadi dari proses tawar menawar di pasar saham. Nilai ini hanya bisa ditentukan jika saham perusahaan dijual di pasar saham.
3. Nilai intrinsik, yaitu nilai yang mengacu pada perkiraan nilai riil suatu perusahaan. Nilai perusahaan dalam konsep nilai intrinsik ini bukan sekedar harga dari sekumpulan aset, melainkan nilai perusahaan sebagai entitas bisnis yang memiliki kemampuan menghasilkan keuntungan di kemudian hari.
4. Nilai buku yaitu nilai perusahaan yang dihitung dengan dasar konsep akuntansi.
5. Nilai likuidasi yaitu nilai yang berkaitan dengan kondisi khusus dimana kala suatu perusahaan harus melikuidasikan sebagian atau seluruh aset serta tagihan-tagihannya. Nilai likuidasi hanya dapat dipake untuk kegunaan yang terbatas. Meskipun demikian, nilai likuidasi kadang-kadang dipergunakan dalam menilai aset dari perusahaan yang belum diketahui untuk melaksanakan analisis perbandingan penilaian kredit.

2.1.1.3 Teori Nilai Perusahaan

Teori sinyal menjelaskan tentang alasan perusahaan memiliki dorongan untuk memberikan informasi laporan keuangan terhadap pihak eksternal. Adanya asimetri informasi antara perusahaan dan pihak luar memberikan dorongan kepada perusahaan

untuk memberikan informasi karena perusahaan lebih banyak mengetahui prospek perusahaan ke depannya. Kurangnya informasi bagi pihak luar mengenai perusahaan mengakibatkan mereka melindungi diri dengan memberikan penilaian yang rendah untuk perusahaan. Teori sinyal menjelaskan tentang bagaimana seharusnya sebuah perusahaan memberikan sinyal kepada pengguna laporan keuangan. Sinyal ini dapat berupa informasi apa yang sudah dilakukan manajemen dalam merealisasikan keinginan pemilik perusahaan. *Agency theory* atau teori keagenan adalah pendesaian kontrak yang tepat untuk menyelaraskan kepentingan *principal* dan agen apabila terjadi konflik. Sehingga pemisahan antara kepemilikan perusahaan dan pengendalian perusahaan, yang pada dasarnya menyebabkan terjadinya konflik keagenan. Jika pemilik modal menginginkan bertambahnya kekayaan dan kemakmuran, sedangkan manajer juga menginginkan kesejahteraan bagi para manajer. Pemilik modal lebih tertarik untuk memaksimalkan *return* dan harga saham dari investasinya, sedangkan manajer juga ingin memaksimalkan kompensasinya (L. S. Dewi dan Abundanti, 2019).

2.1.2 Profitabilitas

Menurut Husain *et al.* (2020), rasio profitabilitas adalah rasio yang digunakan sebagai ukuran suatu perusahaan dalam mendapatkan keuntungan dengan persentase pada tingkat yang dapat diterima. Rasio profitabilitas dapat diukur dengan dua pendekatan, yaitu pendekatan penjualan dan pendekatan investasi. Investor dengan portofolio jangka panjang cenderung tertarik pada analisis profitabilitas, misalnya pemegang saham akan mengamati *Price to Book Value* (PBV) yang menggambarkan prospek pasar dalam menciptakan nilai perusahaan sebesar modal yang diinvestasikan. Menurut A, Aziz dan Abdul (2017), profitabilitas mengacu pada kemampuan perusahaan untuk menghasilkan keuntungan sebagai pengembalian dana yang diinvestasikan. Rasio profitabilitas mencerminkan situasi persaingan perusahaan selain kualitas manajemen. Rasio juga mencerminkan keberhasilan atau kegagalan perusahaan.

Dalam buku yang ditulis oleh Harahap (2018:304) menyatakan bahwa rasio profitabilitas atau disebut juga dengan profitabilitas yaitu menggambarkan

kemampuan perusahaan dalam mendapatkan laba melalui semua kemampuan dan sumber yang ada seperti kegiatan penjualan, kas, modal, jumlah cabang, dan sebagainya. Beberapa jenis rasio profitabilitas ini dapat dikemukakan sebagai berikut:

a. *Margin Laba (Profit Margin)*

Hasil angka ini menunjukkan berapa besar presentase pendapatan bersih yang diperoleh dari setiap penjualan. Semakin besar rasio maka akan semakin baik, karena dianggap kemampuan perusahaan dalam mendapatkan laba yang cukup tinggi.

b. *Aset Turn Over (Return on Asset)*

Rasio ini menggambarkan perputaran aset yang diukur dari volume penjualan. Semakin besar rasio ini semakin baik. Hal ini berarti bahwa aset dapat lebih cepat berputar meraih laba.

c. *Return on Investment (Return on Equity)*

Rasio ini menunjukkan berapa persen diperoleh laba bersih bila diukur dari modal pemilik karena jika semakin besar maka semakin bagus.

d. *Return on Total Aset*

Rasio ini menunjukkan berapa besar laba bersih yang diperoleh laba bersih bila diukur dari nilai aset.

e. *Basic Earning Power*

Rasio ini menunjukkan kemampuan perusahaan memperoleh laba diukur dari jumlah laba sebelum dikurangi bunga dan pajak dibandingkan dengan total aset karena semakin baik rasio maka semakin baik.

f. *Earning Per Share*

Rasio ini menunjukkan berapa besar kemampuan per lembar saham menghasilkan laba.

g. *Contribution Margin*

Rasio ini menunjukkan kemampuan perusahaan dalam melahirkan laba yang akan menutupi biaya-biaya tetap atau biaya operasi lainnya. Dengan pengetahuan atau rasio ini kita dapat mengontrol pengeluaran untuk biaya tetap atau biaya operasi sehingga perusahaan dapat menikmati laba.

2.1.2.1 Metode Pengukuran Profitabilitas

Dalam penelitian ini jenis yang digunakan untuk mengukur nilai profitabilitas adalah *Return On Asset* (ROA):

Menurut Irman dan Purwati (2020), salah satu tingkat keuntungan dapat dinilai dengan melihat *Return On Asset* (ROA). Karena semakin tinggi nilai ROA nya maka akan semakin tinggi keuntungan yang diperoleh. Tinggi rendahnya ROA dipengaruhi oleh seberapa banyak aset yang digunakan untuk berinvestasi, dimana besar total aset perusahaan dapat disebabkan oleh beberapa faktor dan salah satunya adalah penggunaan aset dalam membayar atau melunasi kewajiban perusahaan. akan tetapi, menurut Gultom *et al.* (2020), perusahaan-perusahaan dengan jumlah aset yang terlalu sedikit dapat mengalami kekurangan dan kesulitan dalam mempertahankan operasionalnya. Kemampuan perusahaan dalam mengelola aset untuk menghasilkan laba mempunyai daya tarik dan mampu mempengaruhi investor untuk membeli saham perusahaan tersebut. Menurut Harahap (2018:305), *Return On Asset* (ROA) menggambarkan perputaran aset yang diukur dari volume penjualan karena semakin besar rasio ini maka akan semakin baik, hal ini menunjukkan bahwa aset dapat lebih cepat berputar dan meraih laba, berikut adalah rumus yang digunakan untuk mengukur *Return On Asset* (ROA):

$$\text{Return On Asset (ROA)} = \frac{\text{Laba Bersih setelah Pajak}}{\text{Total Aset}}$$

2.1.3 Likuiditas

Menurut Saragih dan Musdholifa (2017), likuiditas digunakan untuk menunjukkan persediaan uang tunai dalam perusahaan dan juga aset yang lain yang mudah dijadikan uang tunai. Likuiditas lebih mengarah pada seberapa cepat suatu aset dapat diubah menjadi kas. Sedangkan menurut Chasanah (2019), perusahaan yang mempunyai likuiditas yang tinggi mengindikasikan kesempatan bertumbuh perusahaan akan cenderung tinggi. Semakin likuid perusahaan, maka akan semakin tinggi juga tingkat kepercayaan kreditur dalam memberikan dananya, sehingga dapat

meningkatkan nilai perusahaan di mata kreditur maupun pada calon investor. Beberapa jenis rasio likuiditas menurut Harapan (2018:301) adalah sebagai berikut ini:

a. Rasio Lancar (*Current Ratio*)

current ratio menunjukkan sejauh mana aset lancar menutupi kewajiban-kewajiban lancar, karena semakin besar perbandingan aset lancar dengan utang lancar semakin tinggi kemampuan perusahaan untuk menutupi kewajiban jangka pendeknya, rasio ini dapat dibuat dalam bentuk berapa kali atau dalam bentuk persentasi, jika rasio lancar ini 1:1 atau 100% berarti aset lancar dapat menutupi semua utang lancar, rasio lancar yang lebih aman adalah jika berada diatas 1 atau diatas 100% artinya aset lancar harus jauh di atas jumlah utang lancar

b. Rasio Cepat (*Quick Ratio/Acid Ratio*)

Rasio yang lebih ketat dibandingkan *current ratio*. Karena pada rasio ini, akun yang memungkinkan untuk mendapatkan kas yang dipakai. Dengan demikian, nilai inventori tidak diperhitungkan, tetapi nilai piutang diperhitungkan.

c. Rasio Kas atas Aset Lancar

Rasio ini menunjukkan porsi jumlah kas dibandingkan dengan total aset lancar.

d. Rasio Kas Atas Utang Lancar

Rasio ini menunjukkan porsi kas yang dapat menutupi utang lancar.

e. Rasio Aset Lancar dan Total Aset

Rasio ini menunjukkan porsi aset lancar atas total aset.

f. Aset Lancar dan Total Utang

Rasio ini menunjukkan porsi aset lancar atas total kewajiban perusahaan.

2.1.3.1 Metode Pengukuran Likuiditas

Dalam penelitian ini jenis yang digunakan untuk mengukur nilai likuiditas adalah *Current Ratio* (CR):

Menurut Harahap (2018:301), *current ratio* menunjukkan sejauh mana aset lancar menutupi kewajiban-kewajiban lancar, karena semakin besar perbandingan aset lancar dengan utang lancar semakin tinggi kemampuan perusahaan untuk menutupi kewajiban jangka pendeknya, rasio ini dapat dibuat dalam bentuk berapa

kali atau dalam bentuk persentasi, jika rasio lancar ini 1:1 atau 100% berarti aset lancar dapat menutupi semua utang lancar, rasio lancar yang lebih aman adalah jika berada diatas 1 atau diatas 100% artinya aset lancar harus jauh di atas jumlah utang lancar, berikut adalah rumus yang digunakan untuk mengukur *curren ratio*:

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Total Aset Lancar}}{\text{Total Liabilitas Jangka Pendek}}$$

2.1.4 Struktur Modal

Menurut Pasaribu *et al.* (2016), struktur modal menjadi salah satu keputusan keuangan yang kompleks karena berhubungan dengan variabel keputusan keuangan lainnya. Demi mencapai tujuan perusahaan dalam memaksimalkan keuntungan, manajer harus dapat menilai struktur modal perusahaan dan memahami hubungannya dengan risiko, hasil atau pengembalian dan nilai. Keputusan struktur modal perusahaan yang buruk dapat mengakibatkan biaya modal yang tinggi. Keputusan keuangan yang efektif dapat mengurangi biaya modal dan akan meningkatkan nilai perusahaan. struktur modal juga berhubungan dengan sumber pendanaan perusahaan. Menurut Febriana *et al.* (2016), struktur modal merupakan penentuan komposisi modal, yaitu perbandingan antara hutang dan modal sendiri atau struktur modal merupakan hasil atau akibat dari keputusan pendanaan (*financing decision*).

2.1.4.1 Teori Struktur Modal

Teori *trade-off* memprediksi adanya pengaruh yang positif struktur modal terhadap nilai perusahaan, dikarenakan keuntungan pajak masih lebih besar dibandingkan biaya tekanan *financial* dan biaya keagenan (Widyantari & Yadnya, 2017). Sedangkan, teori pecking order menjelaskan bahwa dana eksternal lebih disukai dalam bentuk hutang daripada modal sendiri karena pertimbangan biaya emisi, dimana biaya emisi obligasi lebih murah dibandingkan biaya emisi saham baru. Dan karena adanya kekhawatiran manajer bahwa penerbitan saham baru dapat

ditafsirkan sebagai kabar buruk oleh pemodal yang mengakibatkan menurunnya nilai perusahaan (Ayem dan Nugroho, 2016).

2.1.4.2 Metode Pengukuran Struktur Modal

Dalam penelitian ini jenis yang digunakan untuk mengukur nilai struktur modal adalah *Debt to Equity Ratio* (DER):

Menurut Febriana *et al.* (2016), DER merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur tingkat *leverage* (penggunaan hutang) terhadap total *shareholder's equity* yang dimiliki perusahaan. Menurut Widyantari dan Yadnya (2017), *Debt to Equity Ratio* (DER) yang menunjukkan perbandingan antara total utang terhadap modal, karena bisa menunjukkan tingkat risiko pada suatu perusahaan, sebab semakin tinggi DER, maka akan semakin tinggi risiko yang mungkin terjadi dalam perusahaan, karena pendanaan perusahaan dari unsur hutang lebih besar daripada modal sendiri, penggunaan hutang memiliki keuntungan yang diperoleh dari pajak, karena bunga hutang yaitu pengurangan pajak, berikut adalah rumus yang bisa digunakan untuk mengukur *Debt to Equity Ratio* (DER):

$\frac{\text{Debt to Equity Ratio}}{\text{(DER)}} = \frac{\text{Total Liabilitas}}{\text{Total Ekuitas}}$

2.2 Review Hasil-Hasil Penelitian Terdahulu

Penelitian pertama dilakukan oleh Chasanah (2019), dalam penelitian ini populasi yang digunakan adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode tahun 2015-2017. Penelitian ini menggunakan teknik analisis regresi linear berganda yang dibantu program SPSS dengan ukuran sampel 69 perusahaan. Variabel independen dalam penelitian ini yaitu profitabilitas yang diproksikan dengan ROA, rasio likuiditas, struktur modal dan ukuran perusahaan yang diproksikan *current ratio*, *debt to equity* dan *total asset*. dan variabel terikatnya adalah nilai perusahaan. Hasil penelitiannya berdasarkan uji ANOVA, *current ratio*, *debt to equity ratio*, *total asset* dan *return on asset* berpengaruh secara bersama-sama terhadap nilai perusahaan. dan dari hasil koefisien determinasi dapat disimpulkan bahwa keempat

variabel independen mempengaruhi perusahaan sebesar 52,2% sedangkan 47,8% dapat dijelaskan oleh faktor lain yang tidak dimasukkan dalam penelitian.

Penelitian kedua dilakukan oleh Astutik (2017), dalam penelitian ini populasi yang digunakan adalah perusahaan manufaktur yang listing di BEI periode 2012-2014 (116 perusahaan, 348 data). Penelitian ini menggunakan teknik *purposive* untuk pengambilan sampel, dan diperoleh sampel sebanyak 266 data. Analisis data penelitian dilakukan dengan menggunakan regresi linier berganda *least square method*. Variabel independen dalam penelitian ini yaitu aktivitas rasio keuangan, dan variabel terikatnya yaitu nilai perusahaan. Hasil penelitian ini membuktikan bahwa ROA berpengaruh positif dan signifikan terhadap PBV, sedangkan CR, SG serta TATO berpengaruh negative tidak signifikan, sementara DER berpengaruh positif tidak signifikan terhadap PBV.

Penelitian ketiga dilakukan oleh Indrayani *et al.* (2021), dalam penelitian ini populasi yang digunakan adalah perusahaan sektor pertanian yang terdaftar di BEI periode tahun 2015-2019. Variabel independen dalam penelitian ini yaitu ukuran perusahaan, profitabilitas, kebijakan deviden, akuntansi lingkungan, leverage, dan likuiditas. Dan variabel terikat dalam penelitian ini yaitu nilai perusahaan. penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling* dengan sampel 6 perusahaan. Teknik analisis yang digunakan adalah regresi linier berganda analisis. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan, profitabilitas berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan, kebijakan deviden tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan, akuntansi lingkungan berpengaruh negative terhadap nilai perusahaan, *leverage* tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan, dan likuiditas tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

Penelitian keempat dilakukan oleh Astuti dan Yadnya (2019), dalam penelitian ini populasi yang digunakan adalah perusahaan manufaktur di BEI yang secara berturut-turut membagikan dividen pada periode tahun 2013-2017. Populasi pada penelitian ini sebanyak 6 perusahaan dengan pemilihan sampel yang digunakan adalah metode sensus. Data dianalisis dengan teknik analisis jalur serta uji sobel. Variabel independen dalam penelitian ini yaitu profitabilitas, likuiditas, dan ukuran

perusahaan Dan variabel terikat dalam penelitian ini yaitu nilai perusahaan melalui kebijakan dividen. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa profitabilitas berpengaruh positif signifikan terhadap kebijakan dividen, sedangkan likuiditas dan ukuran perusahaan berpengaruh negatif signifikan. Pada model kedua, hasil menunjukkan profitabilitas dan kebijakan dividen berpengaruh positif signifikan terhadap nilai perusahaan, sedangkan likuiditas dan ukuran perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan. sesuai dengan hasil uji sobel, ditemukan bahwa kebijakan dividen mampu memediasi pengaruh dari profitabilitas terhadap nilai perusahaan, namun tidak mampu memediasi pengaruh likuiditas dan ukuran perusahaan terhadap nilai perusahaan.

Penelitian kelima dilakukan oleh Dewi dan Abundanti (2019), dalam penelitian ini populasi yang digunakan adalah perusahaan sektor *property* dan *real estate* yang terdaftar di BEI periode tahun 2014-2017. Penelitian ini menggunakan metode *purposive sampling* dengan jumlah sampel 11 perusahaan. Teknis analisis data pada penelitian ini menggunakan analisis regresi linear berganda. Variabel independen dalam penelitian ini yaitu profitabilitas, likuiditas, kepemilikan institusional dan kepemilikan manajerial. Dan variabel terikat pada penelitian ini yaitu nilai perusahaan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa profitabilitas dan kepemilikan manajerial berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan, sedangkan likuiditas dan kepemilikan institusional berpengaruh negative terhadap nilai perusahaan.

Penelitian keenam dilakukan oleh Thaib dan Dewantoro (2017), dalam penelitian ini populasi yang digunakan adalah perusahaan transportasi laut yang terdaftar di BEI periode tahun 2011-2015. Penelitian ini menggunakan metode *purposive sampling*. Variabel independen dalam penelitian ini yaitu profitabilitas dan likuiditas. Dan variabel terikat dalam penelitian ini yaitu nilai perusahaan dengan struktur modal sebagai variabel intervening. Hasil penelitian ini menunjukkan dimana profitabilitas berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap nilai perusahaan, likuiditas berpengaruh dan tidak signifikan terhadap nilai perusahaan, struktur modal berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap nilai perusahaan. profitabilitas

berpengaruh positif dan signifikan terhadap struktur modal, likuiditas berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap struktur modal, profitabilitas mempunyai pengaruh secara langsung yang tidak signifikan terhadap nilai perusahaan namun saat dimediasi oleh struktur modal mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap nilai perusahaan.

Penelitian ketujuh dilakukan oleh Husain *et al.* (2020), dalam penelitian ini populasi yang digunakan adalah perusahaan sektor otomotif dan komponen yang terdaftar di BEI periode tahun 2014-2018. Penelitian ini menggunakan analisis jalur menggunakan uji sobel yang pengaruh langsung dan tidak langsung menggunakan IBM SPSS 23.0. Hasil penelitian ini menemukan bahwa rasio profitabilitas tidak berpengaruh signifikan terhadap kebijakan dividen, sedangkan kebijakan dividen tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan juga. Namun kebijakan dividen tidak memediasi pengaruh rasio profitabilitas terhadap nilai perusahaan.

Penelitian kedelapan dilakukan oleh Mulyana dan Saputra (2017), dalam penelitian ini populasi yang digunakan adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode tahun 2011-2015. Penelitian ini menguji pengaruh likuiditas, profitabilitas, dan leverage terhadap manajemen laba dan dampaknya terhadap nilai perusahaan. Penelitian ini menggunakan pengujian hipotesis pada data sekunder dengan menguji 150 perusahaan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa likuiditas, profitabilitas, dan leverage secara bersama-sama mempengaruhi manajemen laba, likuiditas, profitabilitas, dan leverage secara bersama-sama mempengaruhi nilai perusahaan.

Penelitian kesembilan dilakukan oleh Wijaya *et al.* (2021), dalam penelitian ini populasi yang digunakan adalah perusahaan properti yang terdaftar di BEI periode tahun 2016-2019. Jenis penelitian ini adalah deskriptif kuantitatif, sifat penelitian ini adalah sebab dan akibat/kausal. Penelitian ini menggunakan sampel 23 perusahaan dari populasi 83 perusahaan jenis properti, real estate, dan bangunan perusahaan konstruksi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa struktur modal tidak berpengaruh secara parsial terhadap nilai perusahaan di perusahaan real estate dan konstruksi bangunan, likuiditas tidak berpengaruh secara parsial terhadap nilai perusahaan di

perusahaan properti, real estate dan perusahaan konstruksi bangunan, ukuran perusahaan tidak memiliki pengaruh parsial terhadap nilai perusahaan dibidang property, real estate, dan konstruksi bangunan, kebijakan utang tidak memiliki efek parsial pada nilai perusahaan di properti, real estate dan konstruksi bangunan, profitabilitas memiliki pengaruh parsial terhadap perusahaan nilai pada di perusahaan property, real estate, dan konstruksi bangunan.

Penelitian kesepuluh dilakukan oleh Van Khanh et al. (2020), dalam penelitian ini populasi yang digunakan adalah perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Vietnam periode tahun 2008-2018. Jenis penelitian ini adalah kuantitatif, dengan menggunakan metode regresi. Hasil penelitian menemukan bahwa ukuran direksi, independensi Dewan Direksi, persentase perempuan yang menjadi anggota direksi berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan. selain itu, dalam hal ketua Dewan Direksi yang mengedalikan CEO, frekuensi dari rapat dewan memiliki dampak negatif terhadap nilai perusahaan. Studi ini menentukan bahwa stuktur modal memiliki nonlinear berpengaruh terdapat nilai perusahaan.

Penelitian kesebelas dilakukan oleh Budianto dan Bustaman (2018), dalam penelitian ini populasi yang digunakan adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Amman (ASE) periode tahun 2014-2018. Penelitian ini menggunakan sampel 41 perusahaan dari populasi 63 perusahaan. Data yang diperoleh dari database ASE dan laporan tahunan yang dikeluarkan oleh perusahaan-perusahaan pemegang saham publik manufaktur Yordania. Struktur modal (yang diukur dengan *leverage* dan *debt to equity ratio*) dan profitabilitas (yang diukur dengan ROA dan ROE) dengan menggunakan nilai pasar didapatkan hasil bahwa DER berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan dan arah hubungannya positif, sedangkan ROA berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan dan arah hubungannya negatif. Namun ketika menggunakan *Tobin's Q* didapatkan hasil tidak ada pengaruh yang signifikan antara semua variabel independen (struktur modal dan profitabilitas) dan *Tobin's Q*.

Penelitian keduabelas dilakukan oleh Nguyen dan Vu (2017), dalam penelitian ini populasi yang digunakan adalah perusahaan di Vietnam. Berdasarkan sampel

perusahaan terbesar di Vietnam periode tahun 2012-2016 dengan menggunakan model regresi efek acak, dapat disimpulkan bahwa likuiditas berpengaruh terhadap *Tobin's Q*. Misalnya kenaikan likuiditas saham di satu stand penyimpanan meningkatkan nilai perusahaan sebesar 7,31%.

2.3 Hubungan antar Variabel Penelitian

Berdasarkan landasan teori yang digunakan, peneliti dapat mengaitkan antara variabel satu dengan variabel yang lain. Oleh karena itu, peneliti harus menjukkan proses dan mekanisme hubungan antara variabel penelitian tersebut:

2.3.1 Pengaruh Profitabilitas Terhadap Nilai Perusahaan

Profitabilitas digunakan untuk melihat apakah perusahaan berhasil dalam menghasilkan laba. Perusahaan tidak akan meunda penyampaian informasi yang baik bahwa perusahaan dapat menghasilkan keuntungan, dengan demikian perusahaan yang mampu menghasilkan keuntungan akan cenderung lebih tepat waktu dalam melaporkan keuangannya dibandingkan dengan perusahaan yang mengalami kerugian. Semakin tinggi tingkat profitabilitas maka semakin sedikit resiko hutang perusahaan dan pemakaian modal sendiri lebih dipilih oleh perusahaan. Banyak dan sedikitnya penggunaan hutang dan modal sendiri ini yang akan mempengaruhi nilai perusahaan.

Penelitian yang dilakukan oleh Chasanah (2019) menyatakan bahwa profitabilitas berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan. penelitian ini sejalan dengan Suwardika dan Mustanda (2017) yang menyatakan bahwa profitabilitas berpengaruh positif signifikan terhadap nilai perusahaan. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Thaib dan Dewantoro (2017), menyatakan bahwa profitabilitas berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap nilai perusahaan.

2.3.2 Pengaruh Likuiditas Terhadap Nilai Perusahaan

Likuiditas digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk membayar kewajiban jangka pendek. Likuiditas mencerminkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek yang harus segera dipenuhi, selanjutnya berkaitan dengan masalah likuiditas ini perusahaan dikatakan mampu

memenuhi kewajiban keuangan tepat waktu berarti perusahaan dalam keadaan *liquid* dan sebaliknya apabila perusahaan tidak dapat memenuhi kewajiban keuangannya pada saat ditagih berarti perusahaan dalam keadaan *inliquid*.

Penelitian yang dilakukan oleh Yanti dan Darmayanti (2019) menyatakan bahwa likuiditas berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan pada sektor makanan dan minuman di Bursa Efek Indonesia periode 2014-2017. Berbeda dengan penelitian dilakukan oleh Chasanah (2019), menyatakan likuiditas berpengaruh terhadap nilai perusahaan negatif. Penelitian ini sejalan dengan Dewi dan Abundanti (2019) yang menyatakan bahwa likuiditas berpengaruh negatif namun tidak signifikan terhadap nilai perusahaan.

2.3.3 Pengaruh Struktur Modal Terhadap Nilai Perusahaan

Struktur modal digunakan perusahaan untuk memaksimalkan keuntungan, makanya struktur modal menjadi salah satu keputusan keuangan yang kompleks karena berhubungan dengan variabel keputusan keuangan lainnya. Struktur modal terdiri dari utang jangka panjang, saham preferen, dan modal pemegang saham. Struktur modal bisa dijadikan perusahaan untuk menentukan pemenuhan kebutuhan belanja yang dimana dana yang diperoleh menggunakan kombinasi atau paduan sumber yang berasal dari dana jangka panjang yang terdiri dari dua sumber utama yaitu berasal dari dalam dan luar perusahaan.

Penelitian yang dilakukan oleh Astutik (2017) menyatakan bahwa struktur modal berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan pada perusahaan manufaktur yang listing di BEI. Berbeda dengan penelitian dilakukan oleh Ayem dan Nugroho (2016) menyatakan bahwa struktur modal tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan. karena sebageian besar perusahaann yang memiliki modal yang kuat, maka besarnya hutang tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Penelitian ini sejalan dengan Widyantari dan Yadnya (2017), struktur modal yang diprosikan dengan DER berpengaruh negatif dan signifikan terhadap nilai perusahaan pada perusahaan sektor makanan dan minuman di BEI periode 2013-2015.

2.4 Pengembangan Hipotesis

Berdasarkan penjelasan tersebut hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah:

- H1 : Profitabilitas berpengaruh terhadap nilai perusahaan pada perusahaan asuransi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2017-2021.
- H2 : Likuiditas berpengaruh terhadap nilai perusahaan pada perusahaan asuransi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2017-2021.
- H3 : Struktur Modal berpengaruh terhadap nilai perusahaan pada perusahaan asuransi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2017-2021.

2.5 Kerangka Konseptual Penelitian

Profitabilitas, Likuiditas, dan Struktur Modal kemungkinan menjadi faktor yang dapat mempengaruhi nilai perusahaan. Dengan adanya faktor-faktor tersebut, diharapkan untuk pada investor dapat mempertimbangkan apakah perusahaan tersebut dapat memberi keuntungan kepada investor dimasa yang akan mendatang.

Berdasarkan teori dan tinjauan penelitian di atas, maka peneliti menggunakan Profitabilitas, Likuiditas, dan Struktur Modal sebagai variabel independen (bebas). Sedangkan variabel dependen (terikat) pada penelitian ini adalah nilai perusahaan. berdasarkan hubungan diantara variabel tersebut dapat digambarkan ke dalam kerangka konseptual sebagai berikut:

Gambar 2.1 Diagram Kerangka Penelitian

